

BAB V

PENUTUP

Pada bab terakhir ini terdapat dua pokok uraian yang akan disampaikan oleh penulis. Pertama kesimpulan yang berisikan beberapa poin yang menjadi inti penulisan. Kedua, saran yang memuat proses pendalaman dan penerapan dalam mengembangkan iman kaum muda agar tercipta kultur iman yang dewasa seiring perkembangan psikologisnya.

5.1 Kesimpulan

Secara lahiriah agama hadir di tengah dunia sebagai tempat bagi umat beriman untuk mengekspresikan imannya sehingga baik agama maupun iman memiliki relasi yang saling melengkapi. Di pihak lain kultus yang dilakukan oleh manusia bertujuan agar agama terus dihidupi di muka bumi. Melalui ajaran keagamaan, manusia berusaha menerapkan suatu praktik hidup untuk bertindak selaras dengan tuntutan Sang Ilahi. Namun sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa manusia sebagai makhluk beragama, selalu dipenuhi motivasi psikologis dalam caranya bertindak. Artinya terdapat dinamika pemberian makna terhadap realitas kepercayaannya. Segala tindakan beriman atau kepercayaan kepada Allah dengan melakukan seluruh tawaran-Nya adalah tindakan manusiawi (*human act*) dengan demikian terbuka untuk penyelidikan psikologi. Di sini, kehidupan beragama yang riil selalu terikat dengan struktur kejiwaan manusia yang menunjukkan bahwa terdapat unsur lain yang dapat dijelaskan melalui gejala-gejala yang ada. Unsur lain tersebut adalah dimensi psikologis manusia yang merupakan bagian hakiki dari keberadaannya. Dalam hal ini psikologi agama telah memberikan suatu pemahaman tentang kehidupan beragama manusia yang berelasi dengan dimensi kejiwaannya.

Dinamika kejiwaan individu dalam konteksnya sebagai manusia yang beragama menjadi bahan kajian dari psikologi agama. Namun perlu diingatkan bahwa hal-hal seperti kebenaran teologis atau metafisis tidaklah dijangkau oleh ilmu ini, melainkan hanya segi manusiawi dari iman atau agama yang dapat

didekati oleh psikologi agama. Segi manusiawi dari iman itu adalah ungkapan batin manusia dalam rupa-rupa bentuk lahiriah, yang mana melalui tindakan tersebut ciri psikologis manusia dapat dikenali. Lebih jauh, secara spesifik boleh dikatakan seluruh struktur perkembangan kepribadian manusia dapat memberi pengaruh bagi gaya kehidupan beragama seseorang, sebab motif-motif tersebut selalu bersifat psikologis. Pengaruh itu dapat terlihat mulai dari anak-anak sampai masa dewasa yang masing-masingnya menunjukkan perbedaan dalam aktivitas beragama. Secara khusus pada kaum muda, perkembangan psikologisnya menunjukkan pengoptimalan fungsi kognisi yang kemudian berdampak bagi penghayatan hidup beragama.

Berdasarkan penemuan yang ada, penulis melihat adanya sikap ambivalen dalam kehidupan beragama kaum muda. Perkembangan jiwa kaum muda setidaknya memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan yang dimiliki. Secara positif dapat dilihat sebagai berikut: kaum muda membangun kehidupan beragama secara otonom sekaligus memiliki perluasan makna, timbul dorongan untuk mendalami agama secara signifikan, terdapat tanggungjawab yang berarti dalam kehidupan beragama, bersikap lebih terbuka dan adanya pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan kehidupan beragama yang positif dapat terjadi beriringan dengan perkembangan psikologis manusia. Dengan kata lain, aspek psikologis yang berkembang turut serta membantu seseorang untuk semakin menjadi pribadi yang religius, di mana seseorang mulai menghidupi nilai keagamaan secara konkret yang terjadi akibat perluasan kemampuannya.

Dalam kondisi yang berlainan, perkembangan psikologis juga mendatangkan sikap yang cenderung menegatifkan kenyataan hidup beriman. Imbas kematangan kognitif cukup mengganggu stabilitas penghayatan agama yang telah diterima sebelumnya secara kolektif. Dalam rana psikologi agama secara khusus *Faith Development Theory* dari James Fowler, dibuktikan bahwa perkembangan iman manusia terjadi secara empiris yang membuktikan bahwa tiap tahap perkembangan iman yang baru tersusun oleh struktur kognitif untuk memahami suatu kenyataan yang lebih luas. Dengan kata lain, melalui pengoptimalan fungsi kognisi, kaum muda mulai memilih beberapa unsur baru

yang membahayakan pandangan kepercayaannya. Penyusunan pandangan kepercayaan ini dilakukan secara kritis dan reflektif sehingga beberapa pandangan agama yang tidak mampu dipahami secara rasional mulai diabaikan yang kemudian berdampak pada praktik dan penghayatan agamanya. Di sini, aktivitas kognisi yang mulai mapan dilihat sebagai motivasi psikologis yang memungkinkan kaum muda untuk merefleksikan iman serta berusaha mendapatkan jawaban dan kesimpulan logis mengenai iman. Oleh karena itu, selama proses tersebut berlangsung diakui bahwa beberapa unsur penting dari agama telah direduksi sehingga membahayakan pandangan kepercayaan yang telah diakui sebelumnya.

Kondisi ini menggambarkan bagaimana kehidupan beragama kaum muda terjadi dalam dua bentuk, ada yang positif dan serentak negatif. Di lain pihak, boleh dikatakan bahwa kehidupan beragama kaum muda juga dipengaruhi oleh beragam faktor yang menyebabkan nilai religiositas itu bertambah bahkan berkurang. Perlu diketahui bahwa perkembangan psikologis manusia menyebabkan kemapanan struktur kognitif yang membantu penyusunan konsep hidup beragama seseorang, akan tetapi perkembangan psikologis bukan menjadi satu-satunya alasan bagi terbentuknya perilaku beragama yang utuh, melainkan terdapat pula unsur lain yang melatarbelakanginya baik itu secara internal maupun eksternal. Beberapa komponen seperti keluarga, budaya, masyarakat, lingkungan, pendidikan keagamaan, kondisi psikis, pengalaman, dan sebagainya turut berperan mewarnai kehidupan beragama kaum muda. Hal-hal tersebut menunjukkan fakta kehidupan beragama yang berbeda-beda dan secara khusus dimensi psikologis manusia juga telah memberikan kenyataan hidup beragama yang luas untuk menampilkan sisi positif dan negatif yang sesungguhnya bermanfaat bagi pengembangan iman.

Kehidupan beragama selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor dan sekaligus terjadi dalam berbagai bentuk. Di antaranya ada bentuk-bentuk yang sifatnya masih sangat spontan, dalam arti belum direfleksikan matang-matang yang umumnya terjadi pada anak-anak di mana Allah dilihat secara antropomorfis sebagai sosok yang berkuasa, menghukum, tegas dan adil. Sedangkan pada kaum muda pengalaman beragama lebih bersifat fundamental yang sebagian besar diwarnai oleh refleksi dan intuisi. Hal ini merupakan bentuk kehidupan beragama

yang sudah berkembang lebih lanjut dan mendapat perluasan makna. Pada taraf ini sering timbul konflik atau sebagai mana diungkapkan penulis di atas sebagai sikap ambivalen agama. Namun melalui sikap beragama tersebut dapat menghasilkan sikap religius yang baru yang timbul dari berbagai konflik maupun keadaan positif.

Perlu diingatkan kembali bahwa kaum muda yang dimaksudkan penulis ialah mereka yang disebut dewasa muda (*young adult* 18-35 tahun) menurut konsepsi psikologi. Dalam ilmu psikologi seseorang yang memasuki rentang usia tersebut mengalami perubahan ciri dan karakteristik yang diakibatkan oleh berbagai transisi. Kehidupan beragama kaum muda yang telah dianalisis oleh ilmu psikologi agama dapat memberikan gambaran dan realitas baru yang bermanfaat bagi pengembangan iman. Beberapa tawaran yang telah diangkat penulis seperti menghadirkan *role model*, menekan disposisi iman, melakukan diferensiasi, dan beberapa upaya karya pelayanan gereja serta pendidikan nilai yang dimaksudkan untuk diperhatikan dalam proses pengembangan iman kaum muda.

Dalam menjalankan kehidupan beragama, kaum muda membutuhkan arahan atau teladan dari orang lain yang lebih berkompeten dari dirinya. Sosok *role model* yang dinilai memiliki kapasitas yang berarti akan memberi pengaruh bagi gaya hidup beragama kaum muda. *Role model* menjadi sosok yang dapat diteladani oleh kaum muda sehingga nilai dan model praktik penghayatan agama dapat dikokohkan. Adapun upaya menekan disposisi iman dan melakukan diferensiasi bermaksud agar kaum muda sadar dan tidak salah arah dalam mengambil kesimpulan tentang realitas agama yang dianutnya. Lebih lanjut, kemampuan memahami realitas yang bersifat abstrak perlu diarahkan agar berbagai hal yang dipikirkan khususnya agama ditempatkan dalam cara tersendiri sehingga tidak menghambat pertumbuhan imannya.

Terdapat pula potensi kehidupan beragama yang positif yang dikembangkan melalui beberapa aktivitas karya pelayanan gereja dan pendidikan nilai kristiani. Keingintahuan akan nilai-nilai religius yang dialami oleh kaum muda dapat diisi oleh pendidikan nilai sebagai bekal untuk menghadapi berbagai gejala yang mempengaruhi penghayatan iman. Kesejatian penghayatan keagamaan yang terejawanta dalam tindakan konkrit boleh dilaksanakan dalam

karya pelayanan gereja seperti *kerygma*, *liturgia*, *diakonia*, dan *koinonia*. Keempat karya pelayanan tersebut dianjurkan karena kaum muda memiliki dorongan internal untuk mengimplementasikan ajaran agamanya dalam kehidupan bersama. Semua upaya di atas diusulkan oleh penulis demi mencapai sebuah tujuan yakni pengembangan iman kaum muda.

Sejauh ini dapat dipahami bahwa kehidupan beragama kaum muda berkembang seiring dengan perkembangan psikologisnya. Agama memang memberikan pengaruh bagi perubahan tingkahlaku manusia dan di lain pihak perkembangan psikologis manusia juga membawa dampak bagi pertumbuhan kepercayaan seseorang. Perkembangan iman atau kehidupan beragama manusia terjadi secara struktural dalam berbagai tahapan yang juga dipicu oleh bermacam rangsangan dari luar maupun dalam diri manusia. Pola-pola kepercayaan yang dimiliki manusia tercipta dalam berbagai bentuk yang berbeda dan perbedaannya akan semakin jelas bila kita membandingkan gaya beragama tiap manusia sesuai dengan usia kronologisnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kehidupan beragama kaum muda diwarnai oleh sikap reflektif karena pola berpikir manusia pada tahap ini beroperasi secara formal sehingga segala sesuatu khususnya agama mulai dikaji secara individual yang pada akhirnya mendatangkan sikap beragama yang beragam.

5.2 Usul Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, terlihat bahwa kehidupan beragama manusia dapat diprediksi melalui pendekatan psikologi agama yang memuat perbedaan dinamika kehidupan beragama seseorang. Di samping itu terdapat pula subjek-subjek yang sangat berpengaruh dalam kehidupan beragama kaum muda dan adapun beberapa saran yang penulis berikan untuk membantu pengembangan iman kaum muda.

5.2.1 Bagi Keluarga

Keluarga harus menjadi basis pembinaan dan perkembangan iman anak. Internalisasi nilai-nilai keagamaan menjadi bagian integral demi berlangsungnya penghayatan iman anak di kemudian hari. Di samping itu praksis kehidupan beragama perlu dilakukan oleh orangtua agar adanya kesesuaian antara nilai

keagamaan dan tindakan nyata. Orangtua perlu mengembangkan potensi iman anak sejak usia dini sampai dewasa yang akan menjadi bekal di kemudian hari sehingga anak dapat menghadapi gejolak yang mengganggu pertumbuhan imannya. Di samping itu, adanya kasih sayang dan harmoni diharapkan tercipta dalam rumah tangga sehingga penginternalisasian ajaran agama dapat terlaksana dengan baik.

5.2.2 Bagi Gereja

Penulis menyarankan agar gereja tidak hanya memberi peluang dan kesempatan untuk terlibat aktif dalam karya pelayanan gereja, tetapi gereja pun perlu mempunyai sikap mendengarkan. Hal ini dimaksudkan agar kaum muda dapat mengarahkan hidup mereka sesuai dengan realitas yang sungguh dialami. Melalui mendengarkan, memungkinkan terjadinya pertukaran pemahaman antara mereka yang saling berkomunikasi. Mendengarkan ungkapan hati kaum muda dapat memberi kontribusi bagi gereja untuk memiliki kepekaan-kepekaan baru terhadap kehidupan kaum muda terlebih khusus gejolak iman yang dimiliki.

5.2.3 Bagi Kaum Muda

Realitas kehidupan beragama yang dialami oleh kaum muda secara positif harus terus dikembangkan sehingga pengembangan iman itu terus bertumbuh dengan membawa hasil bermanfaat bagi kehidupan pribadi, gereja, dan masyarakat. Kaum muda perlu membangun relasi bersama teman sebaya yang menghidupi kebiasaan religius secara baik untuk menciptakan penghayatan iman secara dewasa. Selain itu tindakan merasionalkan iman yang lahir dari sikap reflektif pertama-tama harus dipahami oleh kaum muda sebagai siklus alami yang berlangsung akibat perkembangan psikologisnya. Lebih lanjut, kaum muda perlu menyadari kondisi kekacauan yang menghambat penghayatan imannya dengan begitu terdapat kesempatan untuk memperoleh perubahan pandangannya.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus, Ensiklopedia dan Dokumen

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. IV. Jakarta: Penerbit Gramedia, 2008.
- Komisi Kepemudaan KWI. *Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda*. Jakarta: DokPen KWI, 1993.
- Kongregasi Ajaran Iman . *Katekismus Gereja Katolik (KGK)*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2014.
- Konsili Vatikan II. Dokumen Konsili “Gaudium Et Spes”: Kegembiraan dan Harapan. R. Hardawirayana. (Pererj.). Jakarta: Obor, 2013.
- Loewenthal, Kate M. “Psychology”, *Encyclopedia of Psychology and Religion* (New York: Springer Science and Business Media LLC, 2010), hlm. 725.
- Merriam-Webster. *Collegiate Dictionary*. Springfield Massachusetts: Incorporated, 2003.
- Paus Fransiskus. *Lumen Fidei*. R.P.T. Krispurwana Cahyadi. (Penerj.). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.
- Pedoman Gereja Katolik Indonesia. *Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2019.
- “Religion”, *Encyclopedia Britannica*, 1969 XIX, hlm. 108.
- Heuken, A. *Ensiklopedia Gereja*. Cet. VI. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.
- Wulff, David M. “Psychology of Religion”, *Encyclopedia of Psychology and Religion*, (New York: Springer Science and Business Media LLC, 2010) hlm. 732.

Buku

- Agung, Surawan dan Mazrur. *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*. Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2020.
- Ceme, Remigius. *Mengungkap Relasi Dasar Manusia Dengan Allah*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Crapps, Robert William. *Dialog Psikologi Agama Sejak William James Sampai Gordon W. Allport*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986.
- *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Cremers, Agus, ed. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Darminta, J. *Praksis Pendidikan Nilai*. Cet. 5. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Dister, Nico Syukur. *Pengalaman Dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988.
- Dulles, Avery. *Model-Model Wahyu*. Ende: Nusa Indah, 1994.
- Erikson, Erik H. *Identitas Dan Siklus Hidup Manusia*. Agus Cremer (Penerj.). Jakarta: Penerbit Gramedia, 1989.
- *Identity: Youth And Crisis*. London: W.W. Norton and Company, 1968.
- Gunarasa, Singgih D. *Psikologi Untuk Muda-Mudi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Hamer, Dean. *Gen Tuhan; Iman Sudah Tertanam Di Dalam Gen Kita*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- Hardjana, Agus. *Agama, Spiritual dan Religiositas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- *Penghayatan Agama Yang Otentik Dan Tidak Otentik*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Hood, Ralph W., Peter C. Hill, dan Bernard Spilka. *The Psychology of Religion An Empirical Approach*. New York: The Guilford Press, 2009.
- Hudaniah, Dayakisni T. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press, 2006.
- Jacobs, Tom. *Paham Allah dalam Filsafat, Agama dan Teologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius 2002.
- *Sikap Dasar Kristiani* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1985), hlm. 40.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- James, William. *Varieties of Religious Experience*. Centenary Edition. London: by Routledge, 2002.
- Kirchberger, Georg. *Teologi Iman Perspektif Kristen*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- Konferensi Wali-Gereja Indonesia. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.

- Lubis, Ramadan. *Psikologi Agama Dalam Bingkai Ke-Islaman Sebagai Pembentukan Kepribadian Seorang Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2005.
- Mangunhardjana. *Pendampingan Kaum Muda Dan Tujuannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Manirul, Amin. *Psikologi Kesempurnaan*. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, 2005.
- Mawangir, Muhamad. *Psikologi Agama*. Palembang: Penerbit NoerFikri, 2016.
- Padilla Estela dan Prior Anselm. *Membangkitkan Kesadaran*. Vincent de Onary. (Penerj.). Maumere: LPBAJ, 2000.
- Powell, John. *Beriman Untuk Hidup Beriman Untuk Mati*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.
- Prasetya, F. Mardi. *Psikologi Hidup Rohani*. Cet. II. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Raho, Bernard. *Sosiologi Agama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Rausch, Thomas P. *Katolisisme; Teologi Bagi Kaum Awam*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rohmat, Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2004.
- Saifuddin, Ahmad *Psikologi Agama, Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Beragama*. Jakarta Timur: Penerbit Kencana, 2020.
- Schultz, Duane. *Psikologi Pertumbuhan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.
- Shelton, Charles M. *Menuju Kedewasaan Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988.
- Siauwarjaya, Afra. *Mengenal Iman Katolik*. Jakarta: Penerbit Obor, 1987.
- Sinaga, Anicetus B. *Awam Trinitar; Sapta Karya Pelayanan Awam*. Jakarta: Penerbit Obor, 1993.
- Supratiknya, *Teori-Teori Psikodinamika Klinis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
- Surabrata, Sumadi. *Psikologi Kepribadian*. Penerbit: CV Rajawali Jakarta, 1983.

Tangdilintin, Philips. *Pembinaan Generasi Muda*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.

----- *Pembinaan Generasi Muda: Visi Dan Latihan*. Jakarta: Penerbit Obor, 1984.

Towary, Salvator. *Pesan-Pesan Santo Yohanes Paulus II Untuk Orang Muda*. Jakarta: Fidei Press, 2015.

Waligoto, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1981.

Wibisono, M. Yusuf. *Sosiologi Agama*. Bandung: Penerbit UIN Sunan Gunung Djati, 2020.

Jurnal

Adisusanto, Fransiskus “Katakese Sebagai Pendidikan Iman”. *Buletin Praedicamus*, Vol.10, No.34, April 2011.

Bariu, Richard Mutura “Youth: The Under-utilized Resource in Ministry”, *The Internasional Journal of Humanities and Social Studies*, Vol. 5, No.11, November 2017.

Fowler, James F. “Faith Development: Naming the Challenges of Faith In A New Millennium”. *Journal Religion Education*. Vol. 99, No. 4, April 2004.

Hamali, Syaiful “Psikologi Agama: Terapi Agama Terhadap Problematika Psikis Manusia” , *Jurnal Al-Adyan*. Vol. 9, No. 4, Juli-Desember 2014.

----- “Agama Dalam Perspektif Sosiologis”, *Jurnal Al-Adyan*. Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2017.

Iswati, “Karakteristik Ideal Sikap Religiusitas Pada Masa Dewasa”, *Jurnal At-Tajdid*. Vol. 2, No. 1, Januari – Juni 2018.

Lindawati dan Ihan Martoyo, “Perbandingan Teori 4 Dimensi Keagamaan (4BDRS) Dan Teori Tahapan Iman Fowler untuk Riset Psikologi Agama di Indonesia” *Indonesian Journal for the Psychology of Religion*. Vol. 1, No. 2, Maret 2022).

Maruf Mustafa, “Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Dewasa” *Jurnal Edukasi*. Vol. 2, No. 1, Januari 2018.

Paloutzian Raymond F. “Psychology of Religion in the World”, *Revista Pistis & Praxis : Teologia e Pastoral*. Vol. 9, No.1, Januari 2017.

Prasetyo Donny dan Irwansyah, “Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya”,
Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial. Vol.1, No. 1, Januari 2020.

Putri, Alifia Fernanda, “Pentingnya Orang Dewasa muda Menyelesaikan Tugas
Perkembangannya”, *Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling*.
Vol. 3, No. 2, Februari 2019.

Internet

[Http://catecheticalkarchdiocese.blogspot.com/2010/08/iman-menurut-ajaran-gereja-katolik](http://catecheticalkarchdiocese.blogspot.com/2010/08/iman-menurut-ajaran-gereja-katolik). Diakses pada tanggal 19 Januari 2022.

[Https://oxfordre.com/psychology/search?siteToSearch=coping&searchBtn/Sharon/Glazer/Work](https://oxfordre.com/psychology/search?siteToSearch=coping&searchBtn/Sharon/Glazer/Work). Diakses pada 19 April 2022)